

Pergelaran Tari FKY V

Medium Strategis Kurang Tergarap

MUNGKIN saja karena alasan model kegiatan yang datang dari atas maka penampilan seniman tari pada pentas Festival Kesenian Yogyakarta V terkesan hambar dan kurang serius. Sementara di sisi lain, sesungguhnya festival itu dimaksudkan untuk dapat menampung daya kreasi yang dimiliki para seniman tari. Artinya antara lain dengan diadakannya acara itu para seniman tari dapat memperbandingkan karya-karya mereka dengan sesama seniman, dan lebih jauh bagi masyarakat kegiatan festival dapat dipakai sebagai sarana untuk menilai kadar kesenian yang diolah para seniman.

Terlepas dari setuju atau tidak terhadap pelaksanaan kegiatan FKY, program ini setidaknya berdiri pada dasar pemikiran yang kuat, dan bahkan mempunyai keluwesan tertentu untuk dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan zaman. Secara konseptual FKY berusaha mempertemukan dua kondisi yang saling berhadapan, satu sisi menunjuk kepada masyarakat yang haus hiburan dan sisi lain potensi budaya yang tak terpelihara (tidak terpublisir) sehingga membutuhkan wadah untuk menjembatani. Lebih lanjut pengelolaan festival juga diharapkan untuk tidak melakukan instruksi, sehingga menjadikannya ajang berkreativitas dengan kesadaran aktivitas bagi yang berkehendak untuk mendukung pelaksanaannya (*Bernas*, 12 Juni 1993).

Kembali pada kondisi pergelaran tari yang diadakan di SMK. Kelesuan dan tidak munculnya greget untuk berfestival, yang tampak dari wujud penyajian pergelaran, tampaknya merupakan akibat dari sesuatu yang salah dalam tubuh penyelenggara. Bukan saja penyajian yang cenderung menurun kualitasnya tetapi pergelaran itu tampaknya didominasi oleh koreografi lama yang penyiapannya dilakukan secara tergesa-gesa. Memang terlihat beberapa kelompok penyaji berusaha menuguhkan garapan baru, dalam pengertian karya yang sengaja dicipta untuk kepentingan festival. Ada juga kelompok yang menunjukkan kecanggihannya dalam berolah koreografi, dengan tema garapan

sederhana tetapi mampu menunjukkan kualifikasi garap yang hampir sempurna. Terlebih dengan anggota personelnya yang besar mampu mengangkat suasana menjadi sangat meriah, dan merakyat. Akan tetapi sekali lagi penyajian yang demikian hanyalah merupakan kekecualian dari kebanyakan kelompok penyaji.

Sebenarnya kondisi apakah yang menyebabkan keloayan para seniman tari dalam mendukung festival ini? Benarkah masalah dana menjadi penyebab pokok merosotnya tensi seniman, atau mereka sudah mulai merasakan kejenuhan dalam melakukan proses kreasi kesenian dengan kerangka festival?

Bagaimana alat ukur

Sesungguhnya jika ada sedikit kemauan untuk memanfaatkan secara lebih optimal, festival ini dapat dipergunakan se-

bagai alat pengukur, bukan saja dan dijadikan model kesenian khas Yogyakarta. Tujuan yang lebih jauh adalah mempersiapkan model tari khas Yogyakarta yang akan menjadi paket untuk menunjang industri pariwisata. Dalam kondisi demikian seharusnya juga diberlakukan seleksi penyaji dari hasil penetapan jenis tari yang sesuai dengan tema yang diajukan. Kegiatan demikian tentu dapat pula berkonotasi ekonomis, sehingga para pendukung juga memperoleh kemungkinan untuk mendapatkan sejumlah dana penyegaran.

graf. Kalau perlu ukuran itu akan menyisihkan berbagai kelompok nominasi, yang pada kesempatan berikutnya merupakan contoh yang seharusnya dirujuk bagi setiap pelaku pendukung. Jika pelaksanaan festival, khususnya pergelaran tari, sudah dapat menentukan kualitas garapan yang akan dipentaskan maka selanjutnya akan bisa ditentukan juga masyarakat mana yang seharusnya melihat sajian itu. Tentu ukuran sederhana yang dapat dipergunakan adalah kecenderungan masyarakat dalam menanggapi pertunjukan festival yang selama ini sudah dilaksanakan.

Pergelaran tari dalam FKY sesungguhnya juga dapat dipakai sebagai sarana pemasaran produk kesenian, mungkin saja diajukan semacam tema garapan untuk selanjutnya dievaluasi

Arif E Suprihono

Yogyakarta saat ini haruslah sudah dipandang sebagai kota yang bermasyarakat maju. Kebutuhan akan tari diduga sudah cukup selektif, baik terhadap kualitas sajian maupun seniman penyajinya. Mereka tidaklah merupakan masyarakat yang masih terbagung-kagum dengan kesenian tradisional, mereka sudah pernah melihat kecanggihannya kesenian masa kini. Oleh karena itu sebenarnya pendefinisian masyarakat yang haus hiburan sudah menuntut untuk dipertimbangkan kembali. Dalam kondisi demikian sudah semestinya festival dipakai sebagai sarana untuk mengukur setiap penyaji, baik dalam bentuk penyajian sajian atau dalam bentuk atau model koreo-

dan dijadikan model kesenian khas Yogyakarta. Tujuan yang lebih jauh adalah mempersiapkan model tari khas Yogyakarta yang akan menjadi paket untuk menunjang industri pariwisata. Dalam kondisi demikian seharusnya juga diberlakukan seleksi penyaji dari hasil penetapan jenis tari yang sesuai dengan tema yang diajukan. Kegiatan demikian tentu dapat pula berkonotasi ekonomis, sehingga para pendukung juga memperoleh kemungkinan untuk mendapatkan sejumlah dana penyegaran.

Dari sudut pandang pendukung pentas, pergelaran tari FKY tampaknya dimainkan oleh sejumlah orang yang memiliki sejumlah baju organisasi. Kondisi ini bukanlah tidak menguntungkan tetapi mempunyai sedikit kelemahan. Bahwa sesungguhnya pelaksanaan festival itu masih kurang melibatkan banyak unsur warga, dalam pengertian pendukung lebih berpusat pada beberapa personal yang dalam setiap penyajian bertugas sekadar menyuarakan produk seni, tanpa menunjukkan kepeduliannya akan pentingnya meningkatkan sebetulnya persaingan sehat bagi perkembangan kualitas seni.

Oleh karenanya sudah saatnya sekarang menata kembali unsur-unsur pokok penyelenggaraan pergelaran tari, FKY secara mikro, dalam seksi: penetapan organisasi yang harus mendukung, sebaiknya dengan menggunakan seleksi awal yang terbuka.

Posisi strategis

Kalau mau belajar dari sesama kegiatan ala festival, festival sendratari misalnya, boleh dinilai kegiatan itu cukup berhasil memancing 'semangat persaingan' antarwarga pendukung, yang akibatnya menjadikan satu pertumbuhan dinamis seni pertunjukannya. Secara terbuka jika diperbandingkan kegemerlapan festival sendratari memang berbeda dengan gebyarnya pertunjukan FKY, akan tetapi sekali lagi orientasi terhadap pentingnya pertumbuhan seni pertunjukan tari melalui pancingan emosi para seniman merupakan salah satu jalan yang saat ini perlu diambil. Dengan demikian masyarakat Yogyakarta juga akan dapat melihat organisasi mana yang sudah bersungguh-sungguh dalam pengelolaan keorganisasiannya, dan juga dapat diperlihatkan organisasi mana yang masih membutuhkan dukungan-dukungan pembinaan. Dalam jalur yang sedemikian strategis, jika terjadi pola pembinaan tari yang bekerja secara berjalinan di DIY ini maka sebenarnya masyarakat seniman akan lebih terlihat pola kompetisinya dalam meningkatkan kualitas produk seninya. Hal ini tentu tidak harus diartikan sebagai satu pembatasan model lembaga formal dan non formal, tetapi juga tingkat pencapaian kualitas berkeseniannya.

Dengan tetap mengingat kiat menjembatani kehidupan tari di wilayah Yogyakarta ini, pergelaran tari FKY sebenarnya penting untuk segera kembali memperhatikan rutinitasnya. Menjadikan program rutin yang dinamis dan kreatif dalam durasi satu tahun adalah pekerjaan yang tidak bisa dilakukan hanya dari pihak penyelenggara, tetapi juga dari pihak penonton yang diundang untuk menyaksikan proses pergelaran.

Oleh karenanya sudah saatnya sekarang menata kembali unsur-unsur pokok penyelenggaraan pergelaran tari, FKY secara mikro, dalam seksi: penetapan organisasi yang harus mendukung, sebaiknya dengan menggunakan seleksi awal yang terbuka.

(Arif E. Suprihono, staf pengajar di ISI Yogya)